

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Pembicaraan tentang kohesi tidak akan terlepas dari wacana karena kohesi memang merupakan salah satu alat untuk mewujudkan wacana yang koheren. Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki kebahasaan (Kridalaksana 2001: 231; Sumarlam 2003: 15). Sebagai satuan terlengkap, wacana bukan merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan, dan membawa amanat yang lengkap.

Membuat wacana lisan atau wacana tulis yang baik dan padu tidaklah mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar hal tersebut dapat dipahami pembaca tanpa harus dengan mengerutkan kening. Salah satu syarat agar wacana baik dan membentuk kesatuan arti, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan hubungan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Halliday dan Hasan (1976: 2) mengatakan bahwa teks (wacana) harus dipahami sebagai satuan semantik bukan bentuk. Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut teks (wacana) bila memiliki tekstur yaitu keadaan saling berkait sehingga membentuk suatu maujud. Untuk membentuk tekstur diperlukan ikatan (*ties*) antarbagian di dalam teks. Ikatan di dalam teks (wacana) inilah yang disebut kohesi. Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976: 10) mengatakan bahwa kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks (wacana) dengan apa

yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks (wacana) bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap satu teks (wacana) yang utuh jika kalimat tersebut saling berkait. Contoh, *Jhon is a good student. He never comes late.* Pada contoh tersebut terjadi hubungan kohesif antara *he* dan *Jhon* karena *he* bermakna *Jhon*. Hubungan maknawi ini mengikat kedua kalimat sehingga membentuk teks (wacana).

Penelitian wacana bahasa Indonesia baru mendapat perhatian tahun 1980-an, seperti Kridalaksana (1978) yang menelaah keutuhan wacana, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana bahasa Indonesia. Samsuri (1987) menelaah kohesi dan koherensi dalam wacana. Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelepasan subjek. Alwi, dkk. (2000) menelaah masalah kohesi dan koherensi. Uraian tentang penelitian mereka akan dibahas dalam bab II.

Sampai saat ini wacana tulis masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia (Mulyana 2005: 32). Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana tulis diklasifikasikan menjadi lima, yakni wacana naratif, wacana prosedural, wacana hortatori, wacana ekspositori, dan wacana deskriptif (Djajasudarma 1994: 8).

Baryadi (1990: 49) melalui penelitian tentang analisis wacana bahasa Indonesia menyatakan bahwa ada perbedaan penggunaan pemarkah kohesi dalam wacana eksposisi dan wacana prosedural. Dalam wacana eksposisi khususnya tataran alinea ditemukan penggunaan semua pemarkah kohesi gramatikal yang

meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Dalam wacana prosedural hanya dijumpai dua jenis pemarkah kohesi gramatikal, yaitu elipsis dan konjungsi perurutan dan satu jenis pemarkah kohesi leksikal yaitu repetisi. Hal itu terjadi karena masing-masing wacana memiliki cara dan tujuan pemaparan yang berbeda.

Dari adanya perbedaan penggunaan pemarkah pada kedua wacana tersebut yakni, wacana eksposisi dan wacana prosedural, dalam tesis ini akan diteliti penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang diwujudkan melalui referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif dan kohesi leksikal yang diwujudkan melalui repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonim, dan kolokasi. Pemilihan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal itu didasarkan pada keinginan agar pembahasan tentang kohesi dalam wacana bahasa Indonesia, seperti wacana naratif lebih lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kohesi gramatikal yang berwujud referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan kohesi leksikal yang berwujud repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi direalisasikan di dalam wacana naratif?
- (2) Di antara pemarkah kohesi gramatikal yang berwujud referensi pronomina persona ketiga seperti, *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* yang manakah yang sering digunakan agar wacana koheren?

- (3) Apakah di dalam wacana naratif referensi pronomina persona ketiga seperti *ia* dan *dia* selalu bersifat anaforis?
- (4) Apakah di dalam wacana naratif referensi pronomina persona ketiga *-nya* hanya bersifat intrakalimat?

1.3 Cakupan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kohesi gramatikal yang diwujudkan melalui referensi (pengacuan) pronomina persona ketiga seperti *dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus. Pemilihan pada referensi pronomina persona ketiga *dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* didasarkan pada ciri wacana naratif yang berorientasi pada pelaku atau tokoh yang tindakan-tindakannya dijalin dalam satu rangkaian waktu. Lebih lanjut, Zaenal (2000: 32) mengatakan bahwa pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pemilihan pada wacana naratif hanya untuk kepentingan pembatasan pembahasan dan sebagai pemerlengkap pembahasan kohesi dalam wacana tulis Indonesia. Pembahasan di dalam penelitian ini juga diarahkan pada penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang menjadikan wacana yang koheren. Di dalam penelitian ini tidak dibahas wacana yang tetap koheren meskipun tidak memiliki pemarkah kohesi. Yang diteliti dalam tulisan ini, yakni wacana yang koheren karena adanya pemarkah kohesi (lihat halaman 58). Hal itu dilakukan semata-mata agar pembahasan kohesi dan koherensi tidak terlalu luas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan *pertama*, untuk memperoleh gambaran perwujudan kohesi gramatikal, seperti referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif dan kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi di dalam wacana naratif bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian ini ingin menunjukkan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam mewujudkan wacana yang koheren. *Ketiga*, penelitian ini ingin menjelaskan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal referensi (pengacuan) persona ketiga yang dominan di dalam wacana naratif. *Keempat*, penelitian ini ingin menemukan cara pengungkapan pronomina persona ketiga di dalam wacana naratif.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penginventarisasian berbagai pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal serta cara perwujudannya dalam wacana naratif bahasa Indonesia dapat bermanfaat untuk studi linguistik Indonesia. Telaah mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks naratif ini dapat digunakan sebagai pemerlengkap pembahasan kohesi dalam wacana bahasa Indonesia. Selain itu, telaah ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan penelitian analisis wacana, khususnya wacana naratif dengan beberapa pemerian berbagai pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang lebih terinci.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode kualitatif untuk memerikan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam setiap cerpen yang dipilih. Selain itu digunakan pula metode agih yakni metode yang memperhatikan struktur internal bahasa serta hubungan antarunsurnya, yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 31). Metode ini dipilih karena metode tersebut ada kecocokan dengan data yang akan diteliti. Berdasarkan metode tersebut, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik ulang.

Untuk mengetahui konstituen yang dilesapkan, seperti pemarkah elipsis dalam suatu konstruksi digunakan teknik lesap. Contoh (a) *Ia dipanggil berkali-kali oleh ayah.* (b) *Ia dipanggil oleh ayah berkali-kali.* Pada contoh (a) kehadiran kata *oleh* mutlak diperlukan, artinya tidak mungkin kata *oleh* dilesapkan, tetapi dalam contoh (b) kehadiran kata *oleh* tidak mutlak diperlukan, artinya kata *oleh* dapat dilesapkan. Penggunaan *oleh* pada (a) bersifat wajib dan pada (b) bersifat manasuka. Melalui teknik itu dapat diketahui apakah unsur yang dilesapkan merupakan unsur inti atau tidak. Teknik ganti digunakan jika ingin mengetahui pemarkah substitusi apakah konstituen pengganti memiliki kesamaan kategori dengan konstituen terganti. Contoh (a) *Adikku mengetahui hal itu.* (b) *Adikku mengetahui masalah ini.* Penggantian *hal itu* menjadi *masalah ini* menggunakan teknik ganti dengan kategori dan tataran yang sama. Teknik perluas digunakan jika ingin mengetahui unsur kemaknawian (unsur semantis), seperti kesinoniman.

Contoh penggunaan kata *melihat* dan *memperhatikan*. Kata *melihat* dalam pemakaian tertentu secara semantis bebas dari ada tidaknya komponen *sengaja*, sedangkan kata *memperhatikan* tidak bebas dari ada tidaknya komponen *sengaja*. Hal itu dapat diuji dengan mempergunakan teknik perluas yakni menambahkan unsur *sengaja* dan *secara kebetulan* dalam kalimat (a) *Sengaja dia melihat saya*. (b) *Secara kebetulan dia melihat saya*. (c) *Sengaja dia memperhatikan saya*. (d) *Secara kebetulan dia memperhatikan saya*. Dalam contoh itu secara sintaksis kalimat yang berpredikat *melihat* dapat diperluas ke kiri dengan kata *sengaja* atau *secara kebetulan*. Namun, kalimat yang berpredikat *memperhatikan* tidak dapat diperluas dengan kata *sengaja* atau *secara kebetulan* karena kata *memperhatikan* sudah mempunyai komponen makna 'sengaja'. Teknik ulang digunakan jika ingin menentukan identitas satuan bahasa termasuk kata ulang seluruh atau secara penuh atau kata ulang sebagian. Contoh kata *tamu* dapat diulang dengan cara perulangan seluruh kata menjadi *tamu-tamu* atau perulangan sebagian menjadi *tetamu*. Dengan menggunakan berbagai teknik tersebut dapat diketahui apakah hubungan antarkalimat merupakan hubungan yang kohesif dan koheren atau tidak.

1.6.2 Sumber dan Korpus Data

Sumber data yang dipilih adalah wacana tulis naratif yang berupa cerita pendek (cerpen). Pemilihan cerpen sebagai sumber data didasarkan pada alasan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karangan kreatif berupa cerita rekaan yang ditulis dari gagasan imajinatif yang disajikan kepada pembaca yang penggunaan pemarkah kohesinya banyak ditemukan. Selain itu, cerpen ditulis secara singkat dan mempunyai struktur alur dan tindak tanduk tokoh yang sederhana sehingga

mudah menganalisis pemarkah kohesinya, khususnya ketika mengulas pemarkah kohesi gramatikal referensi pronomina persona ketiga. Cerpen yang dipilih adalah sepuluh cerpen pilihan *Kompas* selama kurun waktu lima belas tahun (1992–2006) dan telah dibukukan. Pemilihan pada kesepuluh cerpen itu karena cerpen tersebut merupakan cerpen unggulan atau cerpen terbaik dari lomba penulisan cerpen yang dilakukan oleh *Kompas* setiap tahunnya. Cerpen-cerpen tersebut pernah dimuat di edisi Minggu Harian *Kompas*. Kegiatan lomba tersebut pertama sekali dilakukan pada tahun 1992 dengan menyeleksi cerpen yang dimuat pada tahun sebelumnya (1991). Kesepuluh judul dan pengarang cerpen itu yakni *Kado Istimewa* oleh Jujur Prananto (1991), *Lampor* oleh Joni Ariadinata (1993), *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* oleh Kuntowijoyo (1994), *Pistol Perdamaian* oleh Kuntowijoyo (1995), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* oleh Kuntowijoyo (1996), *Dua Tengkorak Kepala* oleh Motinggo Busye (1999), *Jejak Tanah* oleh Danarto (2001), *Waktu Nayla* oleh Djenar Maesa Ayu (2002), *Sepi pun Menari di Tepi Hari* oleh Radhar Panca Dahana (2003), dan *Ripin* oleh Ugoran Prasad (2006). Para cerpenis itu telah berpengalaman dalam tulis-menulis karya fiksi.

Kesepuluh cerpen tersebut dianggap memadai sebagai populasi data penelitian ini. Dari sepuluh cerpen tersebut sebagai korpus data dikutip sejumlah (180) paragraf yang kalau dijadikan kalimat menjadi (1341) kalimat. Jumlah paragraf yang dikutip dari setiap cerpen tidak sama karena jumlah setiap halaman cerpen yang dikutip pun berbeda-beda yakni berkisar antara dua sampai dengan empat halaman. Dengan melihat jumlah data tersebut, dianggap mampu mewakili simpulan sebagai hasil penelitian wacana naratif.